

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kekerasan adalah semua bentuk perilaku verbal non verbal yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain sehingga menyebabkan efek negatif secara fisik maupun psikologis pada orang yang menjadi sasarannya. (Zuhriah, dalam Susanto, 2006). Kekerasan adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau sejumlah orang yang berposisi kuat (atau yang tengah merasa kuat) terhadap seseorang atau sejumlah orang yang berposisi lebih lemah (atau dipandang berada didalam keadaan lebih lemah), bersarakan kekuatannya-entah fisik maupun non fisik yang superior dengan kesengajaan untuk dapat ditimbulkan rasa derita dipihak yang tengah obyek kekerasan. (Mufidah dalam Susanto, 2006)

Tumbuh kembang anak tidak hanya menyangkut masalah fisik semata, tetapi yang lebih penting adalah keterlibatannya secara mental yaitu aspek kognitif yang berhubungan dengan fungsi intelektual (Wong, 2009). Perkembangan kognitif adalah tingkah laku yang mengakibatkan orang memperoleh pengetahuan atau yang dibutuhkan untuk menggunakan pengetahuan. Proses utama yang digolongkan di bawah istilah kognisi mencakup, mendeteksi, menafsirkan, mengelompokkan dan mengingat informasi, mengevaluasi gagasan, menyimpulkan prinsip dan kaidah, mengkhayal kemungkinan, menghasilkan strategi dan berfantasi (Wong, 2009).

Sementara studi yang dilakukan terhadap anak-anak Australia, (Mathias et.al, 1995) sebanyak 22 anak dari usia 6 sd 11 tahun menunjukkan bahwa

kelompok anak-anak yang secara historis mengalami kekerasan dalam rumah tangganya cenderung mengalami problem perilaku pada tinggi batas ambang sampai tingkat berat, memiliki kecakapan adaptif di bawah rata-rata, memiliki kemampuan membaca di bawah usia kronologisnya, dan memiliki kecemasan pada tingkat menengah sampai dengan tingkat tinggi.

Ringkasnya, dampak psikologis yang dialami anak korban kekerasan yaitu, seperti harga diri rendah, Psikosomatik, sulit menjalin relasi dengan individu yang lain, gangguan belajar, gangguan kejiwaan seperti : depresi, kecemasan berlebihan, atau gangguan identitas disosiatif, dan juga bertambahnya resiko bunuh diri.

Kekerasan psikologis sebagaimana pernyataan Syamsul Bahri adalah kekerasan yang dilakukan dalam bentuk psikis, yaitu melakukan ketidakadilan terhadap seseorang, mengindahkan hak-hak yang seharusnya diterimanya, melakukan tindakan yang tidak manusiawi

Data Organisasi Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk anak-anak, UNICEF, menyebutkan enam dari sepuluh anak di dunia telah menjadi korban kekerasan. Data ini diambil dari 190 negara. Kekerasan yang dimaksud meliputi fisik, seksual, dan psikologis. Terhitung sepanjang tahun 2007-2009, dari tiga kategori yang ditetapkan oleh KPAI yakni, kekerasan fisik, seksual, dan kekerasan psikis, kasus yang memiliki laporan tertinggi adalah kekerasan psikis dengan total 2.094 kasus, diikuti oleh kekerasan seksual berjumlah 1.858 kasus dan kekerasan fisik sebanyak 1.382 kasus. Jumlah kekerasan terhadap anak di Kota Surabaya, Jawa Timur, meningkat tahun ini. Tercatat, hingga November 2016, Unit Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Polrestaes Surabaya menangani 66 kasus.

Berdasarkan data dari studi penelitian didapatkan 10 dari 30 siswa di SDN Bangkes 1 Kecamatan Kadur Kabupaten Pamekasan mengalami kekerasan psikologis.

Menurut hasil pengaduan yang diterima KOMNAS Perlindungan Anak (2006), pemicu kekerasan terhadap anak yang terjadi diantaranya adalah : Kekerasan dalam rumah tangga, yaitu dalam keluarga terjadi kekerasan yang melibatkan baik pihak ayah, ibu dan saudara yang lainnya. Kondisi menyebabkan tidak terelakkannya kekerasan terjadi juga pada anak. Anak seringkali menjadi sasaran kemarahan orang tua. Disfungsi keluarga, yaitu peran orang tua tidak berjalan sebagaimana seharusnya. Adanya disfungsi peran ayah sebagai pemimpin keluarga dan peran ibu sebagai sosok yang membimbing dan menyanggah. Faktor ekonomi, yaitu kekerasan timbul karena tekanan ekonomi. Tertekannya kondisi keluarga yang disebabkan himpitan ekonomi adalah faktor yang banyak terjadi. Pandangan keliru tentang posisi anak dalam keluarga. Orang tua menganggap bahwa anak adalah seseorang yang tidak tahu apa-apa. Dengan demikian pola asuh apapun berhak dilakukan oleh orang tua.

Kekerasan terhadap anak, menurut Soeroso (dalam Anggraini, 2013) bahwa kekerasan terhadap anak adalah setiap perbuatan yang ditujukan pada anak yang berakibat kesengsaraan dan penderitaan baik fisik maupun psikis baik yang terjadi di depan umum atau dalam kehidupan pribadi. Kekerasan psikologis adalah kekerasan yang memiliki sasaran pada rohani atau jiwa sehingga dapat mengurangi bahkan menghilangkan kemampuan normal jiwa (sebagaimana dikutip Rohman : 2005).

Dalam perspektif psikologis, kekerasan terhadap anak dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis secara permanen serta dapat menyebabkan kerusakan emosi anak. Kerusakan tersebut diantaranya terwujud dalam masalah-masalah seperti mimpi buruk berulang-ulang, kecemasan, rasa takut dan agresi tingkat tinggi, perasaan malu dan bersalah, phobia mendadak, keluhan psikosomatis, sintom depresi, perasaan susah berkepanjangan serta penarikan diri (Tanya, 1999; Blasio & Camisasca, 2000., dalam Anantasari, 2006). Dampak kekerasan psikis sangat berakibat fatal bagi pertumbuhan dan perkembangan mental anak. Anak yang didera kekerasan psikis secara terus menerus akan tumbuh suatu kepribadian yang tidak wajar. Utamanya anak tidak dapat bersosialisasi dengan baik dengan orang lain, memandang orang lain penuh kecurigaan, dan memiliki sifat pendendam kepada siapa saja yang mempunyai kemiripan dengan orang yang pernah melakukan kekerasan pada dirinya. Anak seperti ini sangat mudah membahayakan orang lain dan terperangkap pada lingkungan yang tidak baik atau lingkungan rusak sekelilingnya. Dia akan mudah menyakiti orang lain atau bahkan sangat mudah melukai dan membunuh orang lain. (Anggraini, 2013).

Hughes (1986) menemukan bahwa anak-anak usia SD seringkali memiliki kesulitan tentang pekerjaan sekolahnya, yang diwujudkan dengan prestasi akademik yang jelek, tidak ingin pergi ke sekolah, dan kesulitan dalam konsentrasi. Wolfe et.al, 1986: Jaffe et.al, 1986, Christopoulos et al, 1987 menguatkan melalui studinya, bahwa anak-anak dari keluarga yang mengalami kekerasan domestik cenderung memiliki problem perilaku lebih banyak dan kompetensi sosialnya lebih rendah daripada keluarga yang tidak mengalami kekerasan dalam rumah tangga.

Untuk mencegah dan menghentikan kekerasan terhadap anak dibutuhkan beberapa pendekatan diantaranya, pendekatan individu yaitu dengan cara menambah pemahaman agama, karena tentunya seorang yang mempunyai pemahaman agama yang kuat akan lebih tegar menghadapi situasi-situasi yang menjadi faktor kekerasan. Pendekatan social melingkupi pendekatan partisipasi masyarakat dalam melaporkan dan waspada setiap tindakan kejahatan, terutama human trafficking (Sihombing, 2016)

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian masalah diatas dirumuskan masalah penelitian

Bagaimana Hubungan Kekerasan Psikologis Dengan Kemampuan Kognitif Pada Anak Usia Sekolah di SDN Bangkes 1 Kecamatan Kadur Kabupaten Pamekasan?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Bagaimana Hubungan Kekerasan Psikologis Dengan Kemampuan Kognitif Pada Anak Usia Sekolah di SDN Bangkes 1 Kecamatan Kadur Kabupaten Pamekasan.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi kekerasan psikologis pada anak di SDN Bangkes 1 Kecamatan Kadur Kabupaten Pamekasan
2. Mengidentifikasi kemampuan kognitif anak usia sekolah di SDN Bangkes 1 Kecamatan Kadur Kabupaten Pamekasan

3 Menganalisis Hubungan Kekerasan Psikologis Dengan Kemampuan Kognitif Pada Anak Usia Sekolah di SDN Bangkes 1 Kecamatan Kadur Kabupaten Pamekasan

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangan khususnya dalam bidang kepastakaan yang terkait Hubungan Kekerasan Psikologis Dengan Kemampuan Kognitif Pada Anak Usia Sekolah di SDN Bangkes 1 Kecamatan Kadur Kabupaten Pamekasan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi anak dan orang tua

Sebagai pembelajaran untuk orang tua agar dapat mendidik anaknya dengan baik dan benar.

2. Bagi Perawat

Menambah kajian baru dalam hal Hubungan Kekerasan Psikologis Dengan Kemampuan Kognitif Pada Anak Usia Sekolah di SDN Bangkes 1 Kecamatan Kadur Kabupaten Pamekasan.

3. Bagi Institusi

Dengan terlaksananya penelitian ini diharapkan dapat menjadi *referensi* dan bahan bacaan di perpustakaan fakultas ilmu kesehatan.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Sebagai sumber referensi peneliti selanjutnya untuk meneliti tentang kekerasan psikologis pada anak.